

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa *new normal*, aktifitas masyarakat mulai bangkit lagi, kondisi lalu lintas di jalan cenderung meningkat, semakin padatnya arus lalu lintas mengakibatkan meningkatnya angka kecelakaan lalu lintas di jalan raya. Berdasarkan data dari korlantas polri yang dipublikasikan kementerian perhubungan, angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia mencapai 103.645 kasus pada tahun 2021. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan data tahun 2020 yang sebanyak 100.028 kasus(katadata.co.id, 2022)

Data badan kesehatan dunia mengungkapkan bahwa secara global, terjadi cedera kecelakaan yang menewaskan 1,35 juta orang orang di seluruh dunia dengan jumlah kematian hampir 3700 kematian per hari dan melukai 50 juta lebih orang (*World Health Organization*, 2020). Pada jurnal yang lain disebutkan bahwa di Amerika serikat dari cedera traumatis yang dialami, sebanyak 46% mengalami cedera ortopedi sedangkan antara 13 dan 25% membutuhkan perawatan khusus karena dampak dari cedera ini menghilangkan produktifitas, biaya medis tinggi serta kerusakan properti setiap tahunnya (Witmer, Marshall, & Browner, 2021). Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis (Mutiara Santhi, 2020).

Berdasarkan RISKESDAS (2018) di Indonesia angka kecelakaan lalu lintas mengendarai sepeda motor memiliki angka prevalensi tertinggi mencapai 72,7 % dari 264 juta jiwa diseluruh penduduk di Indonesia. Tingkat kejadian kecelakaan lalu lintas tertinggi berada pada provinsi Sulawesi Utara dengan jumlah 3,6 %. Sedangkan angka kecelakaan lalu lintas di Lampung mencapai 1,7 %. Kejadian cedera paling banyak terjadi pada bagian anggota gerak bawah sebesar 67,9 %, dan jenis cedera yang mengalami patah tulang sebesar 4,5%.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di RS Urip Sumoharjo Lampung pada tanggal 14 februari 2023 angka kejadian fraktur femur di ruang

instalasi bedah sentral pada bulan Januari sampai bulan Desember 2020 terdapat 20 kasus, dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebanyak 38 kasus, sedangkan pada tahun 2022 bulan Januari sampai dengan Desember 2022 terdapat 60 kasus fraktur femur yang dilakukan tindakan *ORIF* dan dari hasil observasi selama 3 bulan dari bulan Januari 2023 sampai Maret 2023 didapatkan sebanyak 5 pasien mengalami kontraktur pasca *ORIF*, kemudian pasien tersebut kembali melakukan operasi ulang. Dari hasil wawancara para pasien mengatakan kurang melakukan pergerakan atau mobilisasi pasca operasi.

Penatalaksanaan fraktur dapat dilakukan dengan tindakan pembedahan orthopedi untuk mengembalikan patah tulang ke bentuk semula (Sjamsuhidajat, 2014). Salah satu tindakan pembedahan orthopedi yang dapat dilakukan adalah reduksi terbuka menggunakan fiksasi secara interna (*Open Reduction and Internal Fixation/ ORIF*) yang bertujuan untuk mempertahankan fragmen tulang agar tetap pada posisinya sampai penyembuhan tulang membaik (Smeltzer, Susan & Bare, 2013). Pembedahan *ORIF* dan fraktur sendiri menimbulkan berbagai masalah keperawatan bagi pasien salah satunya hambatan dalam mobilitas fisik (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2018).

Sering ditemukan pada kasus post *ORIF* dengan *plate and screw neglected close fracture femur sinistra 1/3 proximal* setelah dilakukan tindakan operasi muncul adanya problematika adanya nyeri di bagian paha sebelah kiri, odema pada paha sebelah kiri sampai bagian tungkai, adanya spasme pada otot quadriceps dan hamstring, keterbatasan lingkup gerak sendi hip dan knee joint, penurunan kekuatan otot iliopsoas, gluteus maximus, gluteus medius, adduktor, quadriceps, hamstring, serta penurunan aktivitas fungsional sampai kelumpuhan. Trauma patah tulang ini sering terjadi di masyarakat sehingga dalam penanganannya dibutuhkan kerjasama yang baik antar tenaga kesehatan dokter, radiologi, dan fisioterapi (Purnomo, 2017).

Latihan dalam program rehabilitasi pasien post *ORIF (Open Reduction and Internal Fixation)* memerlukan kesabaran dan butuh waktu yang lama untuk mencapai kesembuhan maksimal. Faktor psikologis sangat

berperan dalam proses rehabilitasi setelah dilakukan tindakan operasi karena menyangkut fungsi kognisi. Pasien trauma secara umum mempunyai kecemasan yang tinggi, takut nyeri, takut dengan kemandirian status finansial, takut kematian dan kecacatan.

Hambatan mobilitas fisik merupakan keterbatasan pada pergerakan fisik tubuh satu atau lebih ekstremitas secara mandiri dan terarah (Nurarif & Kusuma, 2015). Kondisi hambatan pada mobilitas ini yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak berupa penurunan fleksibilitas sendi atau kekakuan otot (Alimul, 2012). Hambatan mobilitas fisik yang berlangsung lama juga dapat memengaruhi sistem tubuh, seperti perubahan pada metabolisme tubuh, ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, gangguan dalam kebutuhan nutrisi, gangguan fungsi gastrointestinal, perubahan sistem pernafasan, perubahan kardiovaskular, perubahan sistem muskuloskeletal, perubahan kulit, perubahan eliminasi (buang air besar dan kecil), dan perubahan perilaku (Nandani, 2020). Penatalaksanaan dalam masalah mobilitas fisik dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa terapi, salah satunya terapi mobilisasi dini (Noya, 2020).

Mobilisasi dini merupakan aktivitas yang dilakukan setelah operasi berupa latihan ringan diatas tempat tidur (Andri et al., 2020). Beberapa literatur menyebutkan bahwa pentingnya melakukan mobilisasi dini yaitu untuk memperbaiki sirkulasi, mencegah terjadinya masalah atau komplikasi setelah operasi serta mempercepat proses pemulihan pasien (Keehan et al., 2014). Penelitian yang dilakukan Legawati & Nasution (2017) menunjukkan bahwa pemberian mobilisasi dini efektif dalam pemulihan kondisi pasien pasca pembedahan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation* Fraktur Femur Di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Lampung Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan mobilisasi dini Pada Pasien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation* Fraktur Femur Di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Lampung Tahun 2023.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui tentang gambaran penerapan mobilisasi dini pada pasien post operasi *open reduction internal fixation* fraktur di rumah sakit urip sumoharjo lampung tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada karya ilmiah akhir ners ini yaitu antara lain:

- a. Mengidentifikasi Pasien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation* Fraktur Femur Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik Di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Lampung Tahun 2023.
- b. Menganalisis penerapan mobilisasi dini pada pasien post operasi *open reduction internal fixation* fraktur femur di rumah sakit urip sumoharjo lampung tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya tentang asuhan keperawatan dengan gangguan mobilitas fisik pada pasien post operasi *Open Reduction Internal Fixation* Fraktur Femur.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan suatu masukan dan acuan yang perlu dipertimbangkan untuk peningkatan kinerja dan mutu pelayanan kesehatan yang lebih berkualitas dalam penanganan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik pada pasien post operasi *Open Reduction Internal Fixation* Fraktur Femur.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada penerapan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation* Fraktur Femur Di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Lampung Tahun 2023.